

Sosok Panglima Bersahaja

Dengan nama Allah
Yang maha pengasih lagi penyayang.
Allah adalah pelindung saya
Tiada Tuhan melainkan Allah,
Malaikat-malaikat Jibril, Mikail, dan Israfil
Berada pada tangan kanan dan tangan kiri saya
Di muka, di belakang, di atas, dan di bawah saya
Saya dikelilingi oleh kesaksian
Tiada tuhan selain Allah
Saya pergi dengan kasih sayang Allah
Yang menyebabkanku berhasil dalam alam ghaib
Tuhanku adalah Allah

Itulah sepenggal kutipan doa Teuku Cut Ali, salah seorang panglima dari pejuang Aceh, ia memiliki kemampuan ghaib dengan doa-doanya kepada Allah. Doa-doa religius turut menyelamatkannya dari serangkaian pertempuran.

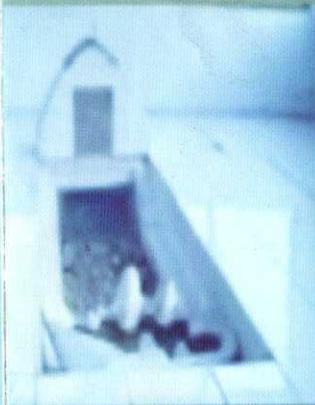
Amalan-amalan tertentu dari kitabullah ia pergunakan untuk pertahanan diri dan orang-orang di sekitarnya, seperti amalan agar kebal dari benda tajam, amalan untuk menghentikan darah, amalan agar luput dari penglihatan musuh, dan lain-lain. Agar amalan tersebut terakbul maka ia harus senantiasa taat beribadah meskipun dalam kondisi perang.

Kebersahajaan Teuku Cut Ali dikenal oleh masyarakat sehingga kemanapun ia datang, ia tetap dihormati. Ia dikenal berwibawa dan kharismatik. Sikapnya diteladani tidak hanya oleh pengikutnya, namun juga oleh masyarakat dan orang-orang yang mengenalnya.

Penanggung Jawab: Djuniat, S.Sos
Penulis: Essi Hermaliza, S.Pd.I
Editor: Irini Dewi Wanti, SS, MSP
Setting/Layout: Essi Hermaliza, S.Pd.I

Syahidnya Sang Pejuang

Pada Agustus 1927, terjadi perang melawan pasukan Belanda. Ia gugur di Alue Bebrang Lawe Sawah Kecamatan Kluet Timur, Aceh Selatan. Pasukan Belanda waktu itu dipimpin oleh Kapten G. F. V. Gosenson. Perang sengit terjadi di bawah lereng jurang di Alue Bebrang Lawe Sawah, dalam adu



tembak itu, isteri Teuku Cut Ali yang bernama Fatimah yang sedang hamil tua tertembak. Melihat kejadian itu, Teuku Cut Ali marah dan langsung maju menghadang melawan pasukan Belanda. Dalam saling adu tembak, Teuku Cut Ali Akhirnya tewas bersama pengikutnya: Nyak Meutia Binti Teuku Nago, Imam Sabil alias Ben Kechik, Nyak Jawa alias Abdullah bin Man Peh, Teuku Nago dan Nyak Asan. Setelah memenggal Kepala Teuku Cut Ali, Belanda

membawa potongan kepala itu ke Suaq Bakung untuk diarak dan dipertontonkan kepada warga, sorenya potongan kepala itu dikebumikan. Namun belum ada data yang akurat mengenai keberadaan potongan kepala tersebut, sebagian orang meyakini bahwa benar kepala Teuku Cut Ali dimakamkan di tepi sungai Kluet Desa Kandang, Suaq Bakung. Sebagian lainnya menyebutkan bahwa kepala itu dibawa ke Negeri Belanda. Mereka membohongi masyarakat dengan mengganti kepala dengan kelapa, karena pada saat itu masyarakat menuntut agar kepala Teuku Cut Ali dikebumikan secara layak meskipun terpisah dari badannya, karena badannya telah dahulu dikebumikan bersama dengan jasad Imam Sabil dalam satu liang. mengusir penjajah dari Bumi Aceh.



G. F. V. Gosenson

Teuku Cut Ali: Pejuang dari Selata



Pada tahun 2010 muncul wacana bahwa Teuku Cut Ali akan dianugerahi gelar Pahlawan Nasional bersama dua pejuang lainnya dari Aceh Selatan yaitu Teuku Raja Angkasah dan Maharajolelo. Wacana tersebut tentu tidak berlebihan mengingat Teuku Cut Ali merupakan pejuang tangguh yang dengan seluruh jiwa dan raganya berjuang membela dan mempertahankan tanah air dari penjajahan Belanda. Hampir seluruh hidupnya didedikasikan demi kepentingan bangsanya.

Profil Teuku Cut Ali

Teuku Cut Ali dilahirkan di Desa Kuta Baro, Kecamatan Trumon, Kabupaten Aceh Selatan, pada tanggal 1 Agustus 1867. Ayahnya bernama Teuku Cut Hajat dan ibunya bernama Nyak Putro. Teuku Cut Ali merupakan salah seorang keturunan Raja Trumon yang berpeluang menjadi seorang raja. Kakeknya, Teuku Nyak Dhien, adalah Raja keenam yang pernah memimpin Kerajaan Trumon yang termasyur di semenanjung Aceh dan dunia karena merupakan salah satu dari sembilan kerajaan di Aceh yang memiliki stempel resmi pemerintahan (*Cap Sikureung*). Selain itu Trumon juga mempunyai mata uang sendiri dan tidak saja diakui di Aceh, tapi juga dunia.

Sejak kanak-kanak, Teuku Cut Ali sudah memiliki bakat menjadi seorang pejuang. Itu terlihat dari sikapnya yang tegas dan setia kepada teman. Teuku Raja Angkasah merupakan teman akrab Teuku Cut Ali, mereka sama-sama berjuang melawan Belanda di medan perang. Saat usia 18 tahun, Teuku Cut Ali sudah ikut berperang melawan Belanda. Beranjak usia 20 tahun, Teuku Cut Ali dipercayakan menjadi *Panglima Sagoe*, memimpin sejumlah pejuang Aceh di wilayahnya. Ia dipilih karena kemampuan *leadership*-nya dalam taktik/siasat perang gerilya, selain itu dia juga menguasai ilmu bela diri. Konon katanya ia memiliki ilmu ghaib seperti kebal terhadap senjata tajam tertentu yang ia peroleh dari amalan-amalan agama.

Sepak Terjang Perjuangan Teuku Cut Ali di Tanah Selatan

Pada masa penjajahan Belanda, Bakongan merupakan pusat pemerintahan militer Belanda di wilayah Selatan. Di Bakongan terdapat satu tangsi atau Asrama Militer Belanda. Asrama ini dibangun di atas tanah seluas dua hektar, tepatnya di pinggir Kota Bakongan atau di Kantor Koramil dan Polsek Bakongan sekarang, dekat dengan pantai. Dipilihnya Bakongan sebagai pusat militer Belanda, adalah untuk memudahkan menumpas dan melumpuhkan perlawanan rakyat Aceh di



Bakongan pada perang tahun 1925. Perlawanan tersebut berada di bawah pimpinan Teuku Cut Ali dan Teuku Raja Angkasah.

Dalam berperang melawan Belanda, gerilya adalah taktik dan strategi Teuku Cut Ali dalam menyerang dan menghadang musuh. Gerakan penyerangan markas Belanda dilaksanakan pada malam hari di saat pasukan Belanda lengah. Strategi ini sangat efektif, banyak di antara pasukan Belanda menjadi korban penyerangan pasukan Teuku Cut Ali, dan di saat Belanda menyadari penyerangan tersebut, Teuku Cut Ali menarik pasukannya ke hutan menghindari pengejaran pasukan Belanda, sehingga membuat Belanda kesulitan untuk mencari jejak Cut Ali dan pengikutnya.

Kondisi geografis yang berupa pegunungan dan hutan lebat menjadi faktor pendukung pasukan Teuku Cut Ali untuk mengatur strategi mengintai dan menyergap, apalagi gerilyawan Aceh tidak didukung dengan senjata api yang canggih, mereka menggunakan *peudeueng* (Pedang) yang merupakan salah satu senjata tradisional Aceh. Hal ini menuntut pejuang untuk mengutamakan siasat perang gerilya untuk meminimalisir korban.

Ketika perang di Seunebok Keuranji (salah satu desa di Kecamatan Bakongan Kabupaten Aceh Selatan) pecah, banyak pasukan Belanda yang menjadi korban. Teuku Cut Ali mengalami luka parah akibat terkena peluru pasukan Belanda, namun ia berhasil menyinkir ke hutan bersama pasukannya untuk menghindari kejaran Belanda.

Pada 1926, terjadi perang hebat di *Gunong Gapu* (Gunung Kapur) dan kemudian berlanjut ke *Desa Buket Gadeng*, Kecamatan Bakongan, antara pihak pejuang dengan Belanda. Dalam perang itu, Teuku Raja Angkasah, sahabat Teuku Cut Ali, syahid di tangan Letnan Molenaar, komandan pasukan Belanda dalam perang tersebut. Syahidnya Teuku Raja Angkasah, tidak mematahkan semangat Teuku Cut Ali dan pasukannya. Dalam perang di *Terbangan*, salah satu desa di Kecamatan Pasie Raja Kabupaten Aceh Selatan, Letnan Molenaar, komandan perang pasukan Belanda itu pun tewas di tangan Teuku Cut Ali.

Kemenangan demi kemenangan diraih, kondisi ini jelas membuat Belanda semakin gerah dan dendam terhadap sepak terjang Teuku Cut Ali yang secara pasti mengancam pendudukan Belanda di Selatan Aceh. Ia tidak hanya di wilayah Bakongan tapi sampai ke wilayah Kluet. Juni 1926, Teuku Cut Ali dan pejuang lainnya kembali melancarkan serangan terhadap pasukan Belanda, di dekat *Gampong Ie Mirah*, Kecamatan Pasie Raja. Dalam penghadangan ini, seorang marsose Belanda tewas. Di pihak pejuang Aceh syahid sembilan orang, tapi Cut Ali dan pasukannya terus gencar melakukan serangan terhadap Belanda.